

ANALISIS ALAT EVALUASI BAHAN AJAR BAHASA BALI SMP KELAS VII SEMESTER GENAP BERDASARKAN KARAKTERISTIK PENILAIAN AUTENTIK

Sukma.Wirani, Nengah.Martha, M.Sutama

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {sukma.wirani, nengah.martha, made.sutama}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas alat evaluasi bahan ajar mulok bahasa Bali yang dipakai SMP di Kota Singaraja pada kelas VII semester genap berdasarkan karakteristik penilaian autentik dan untuk mengetahui factor penyebab ketidaksihinggaan alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. Subjek penelitian bahan ajar mulok bahasa Bali SMP kelas VII semester genap penerbit Tim MGMP Bahasa Bali kabupaten Buleleng dan objek penelitian ini adalah alat evaluasi bahan ajar mulok bahasa Bali SMP kelas VII semester genap berdasarkan penilaian autentik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Tahapan dalam menganalisis data adalah reduksi data, klasifikasi data, pendeskripsian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dari hasil menganalisis data didapatkan kualitas alat evaluasi bahan ajar mulok bahasa Bali yang memiliki kualitas autentik sebesar 55 soal 21.6%, yang memiliki kategori kurang autentik sebesar 48 soal atau sebesar 18.8%, dan yang tidak autentik dengan jumlah soal 152 (59.6%) butir soal. Pemerolehan kualitas alat evaluasi bahan ajar mulok bahasa Bali yang autentik dipengaruhi oleh pemerolehan jumlah soal pada 5 karakteristik penilaian autentik, bentuk-bentuk soal yang mendapat kualitas autentik adalah bentuk unjuk kerja baik secara lisan maupun tulisan, dan tugas proyek. Faktor penyebab alat evaluasi menjadi tidak sesuai dengan karakteristik penilaian autentik adalah tes belum terumuskan dalam SK, KD dan Indikator, tes yang dibuat masih memiliki bentuk tes jawaban pendek, tes pemahaman wacana, tes pembentukan kata, tes pemahaman kosakata dan tes objektif. Penelitian ini bermanfaat bagi guru, tim penyusun bahan ajar dan dinas pendidikan kabupaten Buleleng. Diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai alat evaluasi yang dipakai di sekolah-sekolah.

Kata Kunci; alat evaluasi, bahan ajar, penilaian autentik, bahasa Bali.

Abstract

This study aims to determine the quality of instructional materials evaluation tool Mulok Balinese language spoken in the city of Singaraja on the junior class VII semester based on the characteristics of authentic assessment and to determine the cause of the discrepancy factor evaluation tool with the characteristics of authentic assessment. This study uses qualitative research design deskriptif-quantitative. Research subjects Balinese language teaching materials Mulok junior class VII semester publisher Tim MGMPs Balinese regency of Buleleng and the object of this study is an evaluation tool Balinese language teaching materials Mulok VII semester junior class based on authentic assessment. Data collection in this study using observation and documentation. Stages in analyzing the data is data reduction, data classification, data description, data presentation, and drawing conclusions. From the results obtained analyzing data quality evaluation tool Mulok language teaching materials that have the quality of authentic bali for 55 about 21.6%, which has less authentic by 48 categories matter or by 18.8%, and that is not authentic to the number of about 152 (59.6%) items. Obtaining quality materials evaluation tool Mulok authentic Balinese language is influenced by the amount of matter in 5 pemrolehan characteristics of authentic assessment, forms of matter that gets autentk quality is a form of performance both orally and in writing, and project assignments. Causative factor evaluation tool to be not in accordance with the characteristics of authentic assessment is not a test formulated in SK, KD and Indicators, which made the test still has the form of a short answer test, discourse comprehension tests, tests of word formation, vocabulary and comprehension test objective tests. This research is useful for teachers, teaching materials and the drafting team Buleleng district education office. Expected for other researchers to conduct further research into the evaluation tool used in schools.

Keyword; evaluation tool, instructional materials, authentic assessment, balines language

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah identitas. Melalui berbahasa kita dapat mengetahui asal seseorang. Bahasa Bali salah satu bahasa daerah di Indonesia sebagai bahasa ibu masyarakat Bali yang terancam punah. Bahasa Bali tidak lagi sebagai alat penghubung yang utama dalam berkomunikasi di keluarga, karena masyarakat khususnya diperkotaan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi. Keadaan ini sangat memprihatinkan bagi kita sebagai pemerhati bahasa Bali.

Untuk mendukung bahasa bali sebagai identitas daerah, bahasa bali diwajibkan diajarkan di sekolah pada setiap jenjang. Karena akhir-akhir ini posisi bahasa Bali terancam oleh bahasa lain, misalnya di sekolah para siswa sering mengatakan bahwa bahasa Bali itu susah dan sayangnya terucap dari siswa yang memiliki latar belakang keluarga asli Bali. Melihat permasalahan seperti itu keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peranan penting di dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran bahasa Bali merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap positif

(afektif) terhadap bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muatan lokal bahasa Bali merupakan mata pelajaran lokal wajib diajarkan pada satuan pendidikan di provinsi Bali sesuai dengan surat Kadispendik nomor 5767/4213/Dispendik tahun 2007 (Dispendik, 2008:3), sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Bali dapat diketahui dengan cara melakukan evaluasi. Ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian yaitu penilaian (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan tes (*test*). Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:6) bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Penilaian yang diharapkan di dalam kurikulum KTSP muatan lokal bahasa Bali adalah bersifat autentik yaitu pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri. Sistem penilaian

yang dikehendaki adalah sistem penilaian berkelanjutan.

Menggunakan LKS merupakan salah satu contoh dalam penilaian kemajuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perpaduan yang tepat antara pemilihan bahan ajar yang merupakan aspek isi dan metode pembelajaran yang sengaja didesain untuk membantu peserta didik meraih kompetensi yang dibelajarkan (Nurgiyantoro, 2010:15). Oleh karena itu penilaian juga berfungsi sebagai monitor yang memberikan suatu informasi mengenai hasil pembelajaran yang nantinya disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Autentisitas evaluasi dari bahan ajar yang dipakai guru harus memiliki karakteristik *otentik assessment*.

Bahan Ajar Bahasa Bali yang berpola LKS yang disusun oleh TIM MGMP Bahasa Bali adalah bahan ajar yang sebagian besar digunakan oleh guru-guru bahasa Bali untuk sekolah SMP di kota Singaraja. Para guru hanya menggunakan evaluasi yang ada di dalam LKS sehingga keotentikan soal yang digunakan dalam bahan ajar kurang diperhatikan. Sehingga dilakukan penelitian mengenai analisis alat evaluasi bahan ajar mulok bahasa Bali SMP kelas VII semester genap.

Menurut Muller (2005) penilaian autentik adalah sebuah bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan penting dan keterampilan. Dimana siswa harus menggunakan pengetahuan untuk pertunjukan secara efektif dan kreatif. Jadi Penilaian autentik adalah penilaian yang secara langsung mengukur performance (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu. Penilaian autentik juga dikenal dengan istilah penilaian *performance, appropriate, alternative* atau *direct*, karena siswa diminta untuk melakukan tugas yang lebih bermakna. Penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam tugas yang autentik.

Bentuk-bentuk tugas autentik lebih mengarah ke bentuk lisan dan tulis yang menghasilkan suatu produk. Bentuk tulisan bisa berbentuk karya tulis, laporan hasil kerja kelompok, berdiskusi, dan wawancara. Ada banyak tugas dan kegiatan-kegiatan penilaian pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam asesmen autentik. Suparjana (2010:31) menyatakan tentang teknik-teknik dalam

penilaian autentik yang meliputi: tes, performan, produk, penilaian diri dan portofolio. Lain halnya pendapat O'Malley dan Pierce (dalam Martha, 2007:6) lebih singkat menunjuk *performance assessment, portofolio*, dan *self-assessment* sebagai contoh bentuk penilaian otentik. Sedangkan Nurgiyantoro (2010:315) menjelaskan jenis-jenis penilaian autentik, seperti: mengungkapkan kembali pesan yang didengar, dibaca, atau dilihat baik secara lisan dan tertulis, wawancara, pertanyaan terbuka, membuat karya tulis, membuat laporan kegiatan, demonstrasi, pengamatan oleh guru, portofolio, penilaian diri, dan penilaian kinerja (*performance assessment*). Sejalan dengan pendapat nurgiyantoro, Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk menurut Hargreaves, dkk. (dalam Muchtar, 2010), antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, pen ggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi. Jadi dari beberapa pendapat di atas jenis-jenis penilaian autentik berbentuk penilaian kinerja, portofolio, proyek dan penilaian diri. Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai jenis-jenis penilaian autentik tersebut.

Danielson (1998:1) mendefinisikan penilaian unjuk kerja adalah *performance assessment means any assessment of student learning that requires the evaluation of student writing, products, or behavior. That is it includes all assessment with the exception of multiple choice, matching, true false testing, or problems with a single correct answer*. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau jawaban singkat (Dalam Iryanti, 2004:6). Martha (2007:8) menjabarkan ciri-ciri atau karakteristik *performance assessment* menjadi 6 yaitu: (1) menyusun respon; siswa menyusun respon, mengembangkan respon, menggunakan dalam penampilan. (2) berpikir tingkat tinggi; siswa menggunakan berpikir tingkat tinggi dalam menjawab pertanyaan bersifat *open-ended*, (3) autentisitas; tugas-tugas itu penuh makna, menantang dan memberi kesempatan kepada siswa menggunakan aktivitas seperti layaknya di dunia nyata, (4) integrative: tugas-tugas menghendaki integrasi skills, dan dalam berbagai kasus, (5) proses dan produk; prosedur dan strategi dalam menemukan respon yang tepat atau dalam menemukan solusi ganda dari tugas-tugas yang kompleks dan (6) dalam dan luas; penilaian unjuk kerja

menyediakan informasi yang dalam dan luas mengenai keterampilan atau penguasaan siswa dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari pemakaian penilaian *multiple choice* (adaptasi dari Aschbacher, 1991; Herman, Aschbacher, dan Winters, 1992).

Pengertian portofolio menurut Valencia (1990) (dalam Martha, 2007:9) adalah suatu koleksi sistematis dari karya siswa yang dianalisis untuk menunjukkan kemajuan siswa dalam kurun waktu tertentu berkenaan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Khusus mata pelajaran bahasa, Surapranata & Hatta (2006:36) memberikan contoh dokumen dalam portofolio sebagai berikut; catatan observasi guru tentang kemampuan berbicara siswa, tanggapan siswa terhadap cerita/dongeng yang dibacakan guru, daftar dan komentar singkat tentang buku yang telah dibaca, synopsis bacaan yang dibuat, surat-surat yang dibuat, naskah pidato, karangan bebas (puisi, prosa), laporan kunjungan, tulisan di majalah dinding. Dari beberapa contoh tugas portofolio, seorang guru bisa mendokumentasikan hasil pengukurannya dan mendokumentasikan hasil pekerjaan siswa.

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Tugas proyek merupakan kegiatan investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data sampai pembuatan laporan (Depdiknas, 2006).

Penilaian autentik dapat juga berupa penilaian diri (*self assessment*) seperti yang dikemukakan oleh O'Malley dan Pierce (1996) menunjukkan *performance*, *assessment portfolio*, dan *self-assessment* sebagai contoh bentuk penilaian autentik. Di sisi lain, *self-assessment* siswa adalah unsur kunci dari *authentic assessment* dalam belajar yang diatur sendiri oleh siswa (*self-regulated learning*). Paris dan Ayers (1994); O'Malley dan Pierce (1996) (dalam Martha, 2007:10). "Dimotivasi dan upaya strategis siswa untuk menyelesaikan tujuan khusus/spesifik belajarnya." *self-assessment* menggunakan cara penyelesaian langsung dalam belajar dan mengintegrasikan kemampuan kognitif dengan motivasi dan sikap dalam belajar.

Semua bentuk tugas tersebut memperlihatkan kinerja siswa secara optimal. Sejalan dengan pendapat Marhaeni (2010:18-19) bahwa penilaian otentik memiliki sifat-sifat; (1) berbasis kompetensi yaitu asesmen yang mampu memantau kompetensi seseorang. (2) Individu; kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua orang, tetapi bersifat personal. (3)

berpusat pada peserta didik, karena direncanakan, dilakukan dan dinilai oleh guru dengan melibatkan secara optimal peserta didik sendiri. (4) kontekstual artinya seperti kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan proses pembelajaran. (5) terintegrasi dengan proses pembelajaran. (6) *on-going* atau berkelanjutan, asesmen otentik harus dilakukan secara langsung selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain karakteristik tersebut, dalam penilaian autentik tampak: (1) menekankan pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah, (2) siswa mengalami proses pembelajaran secara bermakna dan memahami mata pelajaran dengan penalaran, (3) siswa secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan awal (Muchtar, 2010)

Belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil. Ketika guru mengajarkan sepak bola, siswa yang tendangannya paling bagus, dialah yang memperoleh nilai tinggi, demikian juga dalam pembelajaran bahasa, mereka yang ucapannya fasih maka nilainya paling tinggi, bukan nilai yang didapatkan dari ulangan dari gramernya semata. Adapun prinsip-prinsip umum penilaian autentik adalah sebagai berikut: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan hanya masalah dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor) (Muchtar, 2010)

Selain pemaparan di atas, adapun beberapa karakteristik penilaian autentik yang dipaparkan oleh Mueller (dalam Nurgiyantoro, 2010; 308) yaitu 1) Misi Sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif. 2) untuk menjadi warga negara yang produktif, seseorang harus mampu menunjukkan penguasaan melakukan sesuatu secara bermakna dalam dunia nyata. 3) maka, sekolah mesti mengembangkan siswa untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan/ keterampilan melakukan sesuatu. 4) untuk mengukur keberhasilan pembelajar, guru harus meminta siswa melakukan aktivitas tertentu secara bermakna yang mencerminkan aktivitas di dunia nyata. 5) *Assessment drives the curriculum; the teachers first determine the tasks that student will perform to demonstrate their mastery.*

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan penilaian otentik memiliki karakteristik sebagai berikut; (1) Penilaian

sejalan dengan SK, KD, dan Indikator mata pelajaran, (2) Penilaian berbasis Kompetensi; benar-benar memantau kompetensi siswa, (3) Kontekstual; penilaian mencerminkan kehidupan nyata, (4) Penilaian yang mengutamakan kinerja siswa secara optimal. (5) Individu; penilaian yang bersifat personal artinya kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua siswa.

Tes untuk mengukur kompetensi siswa dalam berbahasa adalah tes kompetensi berbahasa, yaitu Tes Kompetensi Reseptif dan Tes Kompetensi Produktif. Tes Kompetensi Berbahasa Reseptif Menurut Nurgiyantoro, tes kompetensi bahasa yang aktif reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan menerima, proses *decoding*, kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain baik yang dituturkan melalui sarana bunyi atau tulisan (2010:351). Pada umumnya tes kompetensi menyimak dan membaca disajikan dalam bentuk tes tradisional dalam bentuk pilihan ganda, sebenarnya tes ini cukup potensial untuk disusun menjadi berkadar pragmatic atau autentik. Berikut bentuk-bentuk tes dalam kompetensi menyimak dan membaca;

Tes Kompetensi Berbahasa Produktif Tes Kompetensi Berbahasa Produktif Kompetensi berbahasa memiliki sifat yang aktif dan produktif, kegiatan yang menghasilkan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan. Nurgiyantoro menyatakan bahwa kegiatan berbahasa dibagi menjadi dua macam yaitu berbicara dan menulis. kegiatan berbicara dan menulis sama-sama memiliki sifat aktif produktif (2010:397). Kegiatan berbicara pada umumnya terjadi aktifitas memberikan dan menerima. Menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara, pada waktu yang bersamaan akan menerima pesan dan gagasan dari lawan bicara. Kegiatan berbicara akan terjadi komunikasi timbal balik. Hanya saja dalam kegiatan menulis, penulis hanya menyampaikan sepihak pesan dan gagasan yang ingin disampaikan, tidak secara langsung akan diterima oleh lawan atau pihak pembaca yang dituju dan secara tidak langsung pula penulis menerima gagasan dan pesan dari lawan atau pembaca yang dituju.

Tes kompetensi berbicara dan menulis adalah sebuah tes yang menuntut peserta uji untuk berunjuk kerja bahasa, *ber-doing something* lewat bahasa. Kompetensi berbahasa merupakan perpaduan yang harmonis antara bahasa yang dipakai sebagai sarana pengungkapan pesan dan pesan itu merupakan isi penuturan (Nurgiyantoro,2010:398) berikut akan dibahas

mengenai tugas kemampuan berbahasa yang otentik;

1. Berbicara berdasarkan gambar. Gambar dapat dijadikan perangsang yang baik untuk memulai belajar berbicara.
2. Berbicara berdasarkan rangsang suara, Tugas berbicara berdasarkan rangsang suara yang biasa digunakan adalah suara yang berasal dari radio atau rekaman.
3. Berbicara berdasarkan rangsang Visual dan Suara. Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gandingan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara. Contoh rangsang yang dimaksud yang paling banyak dikenal adalah siaran televisi dan video.
4. Bercerita; Tugas bercerita yang dimaksud disini adalah ada kemiripan dengan tugas bercerita berdasarkan beberapa rangsang di atas namun lebih luas cakupannya.
5. Wawancara; Wawancara merupakan teknik yang paling banyak digunakan untuk menilai kompetensi bicarannya seseorang dalam berbahasa. Walaupun praktis, murah dan populer, teknik wawancara mempunyai kelemahan dalam hal penilaian karena adanya sifat subjektif pada pihak penilai, disamping membutuhkan penilai yang terlatih dan berpengalaman. Untuk menekan kelemahan itu proses wawancara bisa direkam dan dilakukan penialain ulang, sehingga penialaian bisa seobjektif mungkin.
6. Berdiskusi dan Berdebat. Tugas yang dimasukkan dalam bagian ini adalah berdiskusi, berdialog, dan berseminar.
7. Berpidato. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas berpidato banyak dilakukan orang, misalnya pidato sambutan, upacara bendera, dan pidato politik. Berpidato dilakukan untuk melatih peserta didik untuk mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat. Tes berpidato dapat dilakukan dengan permainan simulasi.
Bentuk tugas kompetensi menulis;
a) Tugas Menulis dengan Memilih Jawaban. Walaupun tes kompetensi menulis yang lebih ideal dengan menyuruh peserta didik untuk menulis dalam arti yang sebenarnya, dalam praktiknya tes

bentuk objektif masih dapat dilakukan.

- b) Tugas Menulis dengan Membuat Karya Tulis. Membuat karya tulis dapat dilakukan untuk mengukur kompetensi menulis peserta didik, misalnya; menulis artikel, laporan, membuat tabel, iklan, dan sebagainya. Dalam tahap awal untuk merangsang pengembangan kognisi dan imajinasi peserta didik, kita dapat memanfaatkan tugas-tugas menulis dengan rangsang tertentu seperti gambar, buku atau yang lainnya.

Berikut akan dibahas mengenai tugas menulis yang dimaksud.

- (1) Menulis Berdasarkan Rangsangan Gambar. Rangsangan gambar selain digunakan dalam tugas berbicara, juga bagus digunakan pada tugas menulis.
- (2) Menulis Berdasarkan Rangsangan Suara. Tugas menulis bentuk ini mirip dengan tugas yang diberikan untuk tugas berbicara berdasarkan rangsangan suara, namun tanggapan yang dilakukan peserta didik berupa kinerja tertulis dan lisan.
- (3) Menulis Berdasarkan Rangsangan Visual dan Suara. Tugas menulis juga dapat dilakukan berdasarkan rangsangan visual dan suara. Contohnya siaran televisi, video, atau berbagai bentuk rekaman sejenis.
- (4) Menulis Dengan Rangsangan Buku. Pada tingkat –tingkat sekolah yang lebih rendah sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas, menulis dengan rangsang buku lebih dimaksudkan untuk melatih peserta didik secara produktif menghasilkan bahasa.
- (5) Menulis Laporan. Dalam pembelajaran bahasa, menulis laporan pun dapat dimanfaatkan untuk melatih dan mengungkapkan kemampuan menulis peserta didik. Ada berbagai hal yang dapat dijadikan bahan penulisan laporan. Misalnya laporan kegiatan perjalanan, darmawisata, laporan penelitian, dan laporan mengikuti seminar. Penyusunan laporan yang ditujukan bagi peserta didik biasanya menulis laporan darmawisata, atau ke objek-objek tertentu. Salah satu bentuk tugas autentik dalam pembelajaran adalah kerja proyek.
- (6) Menulis Surat. Surat merupakan salah satu jenis tulisan yang banyak di temukan dan dibutuhkan dalam

kehidupan. Mengingat pentingnya peranan surat tersebut untuk berbaai keperluan, menulis surat hendaklah dilatih dan ditugaskan kepada peserta didik di sekolah. Jenis suat yang ditulis hendaknya ditekankan pada surat-surat resmi atau penulisan surat yang menuntut penggunaan bahasa secara benar.

- (7) Menulis Berdasarkan Tema Tertentu. Tes kemampuan menulis yang sering diberikan kepada peserta didik adalah dengan memberikan sejumlah tema dan ada kalanya berupa judul. Jika siswa diberikan tema, maka siswa harus memberikan judul karangannya sepanjang mencerminkan tema yang dimaksud.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas alat evaluasi dalam bahan ajar mulok bahasa Bali yang dipakai pada SMP di Singaraja. Karena kualitas evaluasi yang baik akan menentukan hasil evaluasi yang baik pula dalam proses pembelajaran bahasa Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto*, yaitu tidak melakukan manipulasi terhadap gejala yang diteliti dan gejalanya secara wajar sudah ada di lapangan. Sugiyono (1999:7) seperti dikutip Riduwan (2006:50) mengemukakan bahwa “penelitian *ex-post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemungkinan melihat ke belakang untuk mengetahui factor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut”. Untuk meminimalkan kesalahan yang ada dalam buku ajar ini, maka dalam penelitian ini soal-soal dalam bahan ajar mulok Bahasa Bali yang dipakai guru merupakan suatu fakta yang sudah ada pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 di analisis berdasarkan penilaian otentik sesuai dengan himbauan yang ada dalam kurikulum mulok bahasa Bali.

Rancangan Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-kuantitatif. Deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan pada saat penentuan masing-masing soal ke dalam lima karakteristik penilaian autentik. Sedangkan Deskriptif kuantitatif adalah pendeskripsian dengan angka-angka, dalam penelitian ini digunakan pada saat menyatakan jumlah per kuantitas. Dipilihnya rancangan ini karena sesuai dengan objek penelitian, yaitu menganalisis alat evaluasi bahan ajar muatan lokal bahasa Bali

dari Tim MGMP Kab.Buleleng. Penentuan subjek penelitian ini disebabkan bahan ajar dari Tim MGMP Kb.Buleleng digunakan sebagian besar pada jenjang SMP di Singaraja.

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode observasi, dan dokumentasi. Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2004: 63) Metode observasi digunakan pada saat mendata bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah SMP di Singaraja, dan menggunakan metode dokumentasi pada saat mengumpulkan bahan ajar yang digunakan sebagian besar di sekolah SMP di Singaraja. Instrument dalam penelitian ini digunakan lima karakteristik penilaian autentik untuk menganalisis alat evaluasi. Dan untuk menentukan kualitas alat evaluasi digunakan rentangan jumlah karakteristik untuk menentukan kualitas soal, sebagai berikut;

Untuk soal yang memiliki kualitas autenti harus memenuhi 4-5 karakteristik penilaian autentik. Untuk kualitas soal yang kurang autentik setidaknya memenuhi 2-3 karakteristik penilaian autnetik. Sedangkan untuk kualitas soal yang tidak autentik jika memenuhi 0-1 karakteristik penilaian autentik. Karakteristik yang dimaksud sebagai berikut; Karakteristik Penilaian Autentik; 1) Penilaian sejalan dengan SK, KD, dan Indikator mata pelajaran, 2. Penilaian berbasis Kompetensi; benar-benar memantau kompetensi siswa, 3) Kontekstual; penilaian mencerminkan kehidupan nyata, 4) Penilaian yang mengutamakan kinerja siswa secara optimal. 5) Individu; penilaian yang bersifat personal artinya kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua siswa.

Tahapan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pada tahapan reduksi data dilakukan pemilihan data yang akan dianalisis, yaitu alat evaluasi bahan ajar mulok bahasa Bali dari Tim MGMP Kabupaten Buleleng. Pengklasifikasian data dilakukan untuk mempermudah dalam menentukan masing-masing soal ke dalam karakteristik. Setelah itu dilakukan pendeskripsian data dengan tabel agar lebih sistematis dalam penyajiannya. Dan tahapan terakhir adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dipaparkan dalam rumusan masalah yaitu untuk mengetahui kualitas alat evaluasi bahan ajar mulok bahasa Bali SMP kelas VII semester genap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan analisis data yang dijelaskan di atas, berikut akan dipaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai hasil analisis bahan ajar mulok bahasa Bali Tim MGMP Kab. Buleleng berdasarkan penilaian autentik. Berikut karakteristik penilaian autentik yang digunakan dalam menganalisis alat evaluasi yaitu; (1) Penilaian sejalan dengan SK, KD, dan Indikator mata pelajaran, (2) Penilaian berbasis Kompetensi; benar-benar memantau kompetensi siswa, (3) Kontekstual; penilaian mencerminkan kehidupan nyata, (4) Penilaian yang mengutamakan kinerja siswa secara optimal. (5) Individu; penilaian yang bersifat personal artinya kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua siswa.

Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum merupakan pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya dalam penilaian. Proses penilaian adalah proses yang dilakukan secara bersamaan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran dan penilaian dimulai dari penentuan tujuan atau kompetensi yang diinginkan diraih peserta didik lewat pelaksanaan pembelajaran. Kejelasan tujuan memberikan arah yang pasti terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Berikut temuan dalam evaluasi bahasa ajar Mulok Bahasa Bali.

Dari hasil pengklasifikasian alat evaluasi di atas dari jumlah total butir soal 255 buah didapatkan jumlah soal yang memiliki kualitas autentik adalah 55 buah, kurang autentik 48 buah soal, dan yang tidak autentik adalah 152. Pemerolehan jumlah soal tersebut dipengaruhi oleh kelima karakteristik dalam penilaian autentik. Jika dipersentasekan menjadi 21,6 % yang memiliki kategori autentik, 18,8 % memiliki kategori kurang autentik, dan 59,6% yang memiliki kategori tidak autentik.

Hasil di atas menunjukkan bahwa masing-masing kategori kualitas alat evaluasi dipengaruhi oleh kesesuaian alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik. Sehingga dapat diketahui penyebab yang menimbulkan ketidaksesuaian tersebut yaitu pertama pertama, soal yang dibuat belum mengarah ke kompetensi yang akan diukur. Latihan dalam kompetensi menyimak diberikan tugas menyalin aksara latin keaksara Bali misalnya. Jadi penyebab pertama ketidaksesuaian alat evaluasi tersebut menimbulkan penyebab kedua yaitu soal tersebut belum sesuai dengan rumusan indikator mata pelajaran. Penyebab ketiga, guru

lebih cenderung membuat tes uraian, tes menjodohkan, tes menandai, tes mengenai proses pembentukan kata, dan tes sebagian besar dibuat dalam bentuk tes objektif.

Berdasarkan hasil pengklasifikasian data di atas pembahasan hasil penelitian ini akan secara langsung mengarah pada temuan-temuan penelitian sebagaimana yang telah dijabarkan dalam permasalahan yaitu; Bagaimanakah kualitas alat evaluasi bahan ajar yang dipakai sekolah SMP di kota singaraja dilihat dari segi keautentikannya? Dan faktor apa saja yang menyebabkan alat evaluasi tersebut tidak memenuhi karakteristik penilaian autentik? Sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam kurikulum pembelajaran bahasa Bali, penilaian harus sesuai dengan kebutuhan senyatanya atau kontekstual itu berarti penilaiannya bersifat otentik. Secara lebih jelas akan dipaparkan dibawah ini.

Dari hasil pengklasifikasian alat evaluasi di atas dari jumlah total 255 soal didapatkan jumlah soal yang memiliki kualitas autentik adalah 55 buah, kurang autentik 48 buah, dan yang tidak autentik adalah 152 buah. Pemerolehan jumlah soal tersebut dipengaruhi oleh kelima karakteristik dalam penilaian autentik. Jika dipersentasekan menjadi 21,6 % yang memiliki kategori autentik, 18,8 % memiliki kategori kurang autentik, dan 59,6% yang memiliki kategori tidak autentik.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan soal 255 butir soal, 106 soal memenuhi kriteria 1. Yang memenuhi kriteria 2 adalah 104 soal. 85 soal memenuhi kriteria 3. Soal memenuhi kriteria 4 adalah 32 butir soal dan 64 soal memenuhi kriteria 5. Dari jumlah masing-masing karakteristik penilaian autentik, ada setiap butir soal memenuhi lebih dari 1 karakteristik penilaian autentik. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan masing-masing karakteristik.

Karakteristik 4 dan 5 adalah karakteristik yang mempengaruhi kualitas keautentikan alat evaluasi menjadi tidak autentik yaitu penilaian autentik menuntut siswa untuk lebih produktif dengan menunjukkan kinerja dalam penilaian yang dilakukan di kelas, baik itu kerja kelompok maupun individu. Kemudian karakteristik yang terakhir adalah penilaian autentik bersifat individu karena untuk mengukur kompetensi siswa tidak bisa disamaratakan pada semua orang, seperti contoh tes objektif yang ada dalam bahan ajar mulok bahasa Bali.

Hasil di atas memperlihatkan ketidaksesuaian alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik melebihi 50% dari jumlah keseluruhan soal. Ini menandakan

bahwa alat evaluasi yang ada dalam bahan ajar sebagian besar belum memiliki sifat yang autentik. Penyebab hal itu terjadi adalah pertama, soal yang dibuat belum mengarah kepada kompetensi yang akan diukur. Dalam kompetensi menyimak ada bentuk soal yang seharusnya diberikan untuk mengukur kompetensi menulis. Menurut Marhaeni (2010:18) asesmen autentik adalah asesmen yang meminta siswa untuk melakukan tugas-tugas nyata yang mewakili pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Ini menandakan bahwa evaluasi yang dibuat guru belum mengaplikasikan pengetahuan siswa.

Penyebab kedua, soal belum terumuskan dalam indikator. Ada 149 soal atau sebesar 58.4% soal belum memenuhi karakteristik pertama. Penyebabnya sebagian besar terjadi pada pembelajaran *nyastra*. Selain itu dikarenakan evaluasi yang dibuat belum tertuju kepada kompetensi yang diajarkan seperti yang dijelaskan pada faktor pertama. Penentuan indikator sangat penting karena perumusan tersebut akan memberikan kejelasan mengenai kemampuan, keterampilan atau kinerja yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Seperti pendapat Nurgiyantoro (2010:311) kompetensi baik yang dirumuskan sebagai standar kompetensi maupun kompetensi dasar menjadi acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keseluruhan proses pembelajaran. Alangkah baiknya jika setiap materi ajar dibuatkan perumusan indikatornya sehingga jelas evaluasi yang akan diberikan benar-benar tepat mengukur kemampuan siswa dalam bidang tertentu.

Faktor ketiga yang menyebabkan ketidaksesuaian alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik adalah soal yang dibuat sebagian besar berbentuk tes uraian dan tes objektif. Ada juga bentuk-bentuk soal lainnya seperti tes menjodohkan, tes menandai kata, dan tes mengenai proses pembentukan kata. Hal ini berkaitan dengan hasil ketidaksesuaian alat evaluasi dengan karakteristik ke-3, 4 dan 5 yaitu 170 soal atau 66.6% soal belum sesuai dengan karakteristik ke-3, 223 soal atau sekitar 88.8% soal belum memenuhi karakteristik ke-4 dan sekitar 191 soal atau 74.9% belum sesuai dengan karakteristik ke-5.

Bentuk-bentuk soal seperti itu belum dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara individu. Setiap siswa memiliki karakter, kemampuan, dan pengetahuan yang berbeda. Untuk mengukur kompetensi siswa dalam berbahasa bentuk-bentuk tes tersebut belum tepat digunakan karena hasilnya tidak memberikan informasi mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Sejalan dengan pandangan SVDE (dalam Martha, 2007:5) bahwa jika menggunakan bentuk-bentuk tes seperti tes objektif (*multiple choice*) dan tes jawaban singkat (*single answer-tes*) informasi yang dikumpulkan mengenai strategi yang multikompleks sangat sedikit, informasi yang dapat dikumpulkan melalui tes tersebut hanyalah kemampuan mengingat.

Mengukur kemampuan berbahasa siswa tidak dapat dipisah-pisahkan antara skill dan pengetahuan. Semuanya itu harus terintegrasi melalui pelaksanaan evaluasi yang autentik. Bentuk-bentuk penilaian tes objektif dan tes jawaban singkat belum memperlihatkan kinerja siswa secara optimal dalam mengerjakan tes. Karena penilaian autentik penekankan pada kinerja yang berorientasi pada kehidupan nyata. Seperti pendapat Muller (dalam Nurgiyantoro, 2010:306) menyatakan asesmen autentik merupakan suatu bentuk tugas yang meminta pembelajar untuk menunjukkan kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian autentik adalah penilaian unjuk kerja, portofolio dan penilaian diri.

PENUTUP

Sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari hasil pengklasifikasian alat evaluasi di atas dari jumlah total butir soal 255 buah didapatkan jumlah soal yang memiliki kualitas autentik adalah 55 buah, kurang autentik 48 buah soal, dan yang tidak autentik adalah 152. Pemerolehan jumlah soal tersebut dipengaruhi oleh kelima karakteristik dalam penilaian autentik. Jika dipersentasekan menjadi 21.6 % yang memiliki kategori autentik, 18.8 % memiliki kategori kurang autentik, dan yang memiliki kategori tidak autentik. Dari ketiga kualitas tersebut, kualitas alat evaluasi yang memiliki hasil terbanyak adalah kualitas alat evaluasi yang tidak autentik sebesar 59.6%.
2. Hasil kualitas alat evaluasi dipengaruhi oleh ketidaksesuaian alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik. Penyebab ketidaksesuaian alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik adalah penyebab pertama, soal yang dibuat belum mengarah ke kompetensi yang akan diukur. Latihan dalam kompetensi menyimak diberikan tugas menyalin aksara latin

keaksara Bali misalnya. Jadi penyebab pertama ketidaksensistenaan alat evaluasi tersebut menimbulkan penyebab kedua yaitu soal tersebut belum sesuai dengan rumusan indikator mata pelajaran. Penyebab ketiga, guru lebih cenderung membuat tes uraian, tes menjodohkan, tes menandai kata, tes mengenai proses pembentukan kata, dan tes sebagian besar berbentuk tes objektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi yang kurang autentik sering terjadi disekolah-sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa Bali. Alat evaluasi yang disusun sebagian besar belum memiliki kualitas autentik. Ini menandakan bahwa dalam penyusunan alat evaluasi belum memperhatikan acuan penilaian dalam kurikulum yaitu penilaian autentik.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran-saran yang bisa disampaikan sebagai berikut;

1. Bagi Tim Penyusun bahan ajar Mulok bahasa Bali, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki bahan ajar yang nantinya akan dikembangkan lagi agar lebih mengarah kepada SK dan KD yang sudah ditentukan. Memperhatikan tiap butir soal yang dibuat agar lebih autentik. Menjadikan penilaian itu lebih bermakna.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pemilihan bahan ajar yang akan digunakan untuk mengukur tingkat ketercapainnya dalam kompetensi berbahasa, sehingga jelas arah dan hasil dari pelaksanaannya di kelas. Membantu guru dalam menyusun alat evaluasi yang akan digunakan di dalam kelas sehingga penilaian yang dilakukan lebih aktif dengan berpusat pada siswa.
3. Bagi peneliti lain diharapkan melakukan penelitian semacam ini, yakni pada sisi yang berbeda, pada jenjang yang berbeda, dan pada bahan ajar yang berbeda pula, demi kelangsungan pelaksanaan pembelajaran yang baik yang sesuai dengan SK dan KD yang sudah ditentukan. Karena bahan ajar yang digunakan oleh guru pastilah ada beberapa hal yang belum sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Selain itu penyusunan bahan ajar yang berpola LKS kurang memperhatikan bentuk penilaian yang akan digunakan. Sehingga cenderung bentuk-bentuk soal yang digunakan masih memiliki kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Bali SMP*. Denpasar: Tim Penyusun Kurikulum Mulok Bahasa Bali.
- Marhaeni, A. A. I. N. 2010. *Asesmen Bahasa Yang Bermakana*. Orasi Ilmiah Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Sabtu 20 November 2010. Singaraja: Undiksha.
- Muchtar, Hartati. 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta Jurnal Pendidikan Penabur - No.14/Tahun ke-9/Juni 2010
- Martha, I Nengah. 2007. *Penilaian Autentik (Authentic Assessment) dalam Proses Belajar-Mengajar pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Orasi Ilmiah Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Jumat 28 Desember 2007. Singaraja: Undiksha.
- Mueller, Jon. 2005. *The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development*. <http://ifmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm> Diunduh pada tanggal 25 Maret 2013
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rafii, Suryatna. 1985. *Teknik Evaluasi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Surapranata, Sumarna dkk. 2006. *Penilaian Portopolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung; PT.REMAJA ROSDAKARYA
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Rineka Cipta